

Research Article

## Pendekatan Berbasis Solusi dalam Bimbingan Konseling Untuk Mengatasi Masalah Perilaku Siswa

Adi Fadli Lubis,<sup>1</sup> Dafa Nur Abtia Zayuda,<sup>2</sup> Masnida Wati Suryani,<sup>3</sup>  
Rosita Dongoran.<sup>4</sup>

1. UIN Sumatera Utara Medan, [fadliadiq16@gmail.com](mailto:fadliadiq16@gmail.com)
2. UIN Sumatera Utara Medan, [dfanurabtia@gmail.com](mailto:dfanurabtia@gmail.com)
3. UIN Sumatera Utara Medan, [masnidawatisuryani@gmail.com](mailto:masnidawatisuryani@gmail.com)
4. UIN Sumatera Utara Medan, [Rositadongoran@gmail.com](mailto:Rositadongoran@gmail.com)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : March 8, 2024

Revised : April 20, 2024

Accepted : May 26, 2024

Available online : June 5, 2024

**How to Cite:** Adi Fadli Lubis, Dafa Nur Abtia Zayuda, Masnida Wati Suryani, Rosita Dongoran. n.d. "PENDEKATAN BERBASIS SOLUSI DALAM BIMBINGAN KONSELING UNTUK MENGATASI MASALAH PERILAKU SISWA". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed June 22, 2024. [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/868](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/868).

**Abstract:** This research aims to investigate the application of a solution-based approach in counseling guidance to overcome student behavior problems. Apart from that, the research objectives also include understanding the concepts of guidance and counseling as well as solution-based approaches. The research method used is a descriptive approach through a qualitative approach by collecting data from various sources, such as journals and websites that are relevant to the discussion. Guidance counseling is defined as a service that can apply a solution-based approach (SFBC) to overcome student behavior problems. This approach emphasizes a focus on solutions and developing the client's abilities. Several examples of behavior such as disruptive behavior in class, theft, smoking, cheating, and bullying were identified as situations that require a solution-based approach. Implementing a solution-based approach involves identifying behavior that is considered a problem and seeking positive solutions. Through this activity, it is hoped that positive changes can occur in student behavior. By approaching problems with a solution orientation, counseling can have a more constructive impact on students. This research is expected to provide in-depth insight into how a solution-based approach is applied in the context of counseling, as well as how this can help overcome student behavior problems with a positive approach and proactive.

**Keywords:** Counseling guidance, Solution-focused Brief Counseling (SFBC) approach, Behavioral problems

Adi Fadli Lubis , Dafa Nur Abtia Zayuda, Masnida Wati Suryani, Rosita Dongoran

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bentuk penerapan pendekatan berbasis solusi dalam bimbingan konseling guna mengatasi masalah perilaku siswa. Selain itu, tujuan penelitian juga mencakup pemahaman konsep bimbingan dan konseling serta pendekatan berbasis solusi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti jurnal dan website yang relevan dengan pembahasan. Bimbingan konseling diartikan sebagai layanan yang dapat menerapkan pendekatan berbasis solusi (SFBC) untuk mengatasi masalah perilaku siswa. Pendekatan ini menonjolkan fokus pada solusi dan pengembangan kemampuan konseli. Beberapa contoh perilaku seperti perilaku mengganggu kelas, pencurian, merokok, menyontek, dan bullying diidentifikasi sebagai situasi yang memerlukan pendekatan berbasis solusi. Penerapan pendekatan berbasis solusi melibatkan identifikasi perilaku yang dianggap sebagai masalah dan pencarian solusi positif. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat terjadi perubahan positif pada perilaku siswa. Dengan mendekati permasalahan dengan orientasi solusi, bimbingan konseling dapat memberikan dampak yang lebih konstruktif terhadap siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang mendalam tentang cara pendekatan berbasis solusi diterapkan dalam konteks bimbingan konseling, serta bagaimana hal ini dapat membantu mengatasi masalah perilaku siswa dengan pendekatan yang positif dan proaktif.

**Kata Kunci:** Bimbingan konseling, Pendekatan Solution-focused Brief Counseling (SFBC), Masalah perilaku

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan wadah untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang mampu secara akademis dan perilaku, meningkatkan kualitas guru dan siswa serta peluang mencapai tujuan yang diinginkan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan tempat anak didik dapat mengembangkan potensinya. Tentunya yang menjadi tujuan utama pembelajaran adalah siswa yang mempunyai kepribadian dan perilaku yang berbeda-beda, sehingga mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda baik dari segi pemahaman belajar maupun sikap siswa. Tugas sekolah adalah memantau perkembangan potensi siswa tidak hanya dalam bidang akademik saja, namun tugas sekolah adalah mempersiapkan siswa untuk berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu faktor bagusnya suatu bangsa dapat dilihat dari setiap perilaku individu tersebut, untuk mewujudkan sikap dan perilaku yang baik maka diharuskan memiliki suatu sistem pendidikan yang baik. Kualitas pendidikan yang bagus didukung oleh kemampuan yang baik pada diri seseorang, dengan mengikuti perkembangan zaman tentunya permasalahan yang dialami anak didik sangat beragam mengakibatkan proses perkembangan potensi dan dan perkembangan karakter terhambat.

Penyelesaian permasalahan yang dialami anak didik masih tidak dapat diatasi sendiri, tetapi membutuhkan orang lain seperti guru dan orang tua. Dalam mengatasi masalah tersebut seorang guru juga harus menyerahkan kepada seorang yang memiliki keahlian dalam bimbingan konseling sehingga mendapatkan hasil yang sesuai.

Remaja merupakan fase dimulainya untuk menciptakan suatu identitas yang dimiliki remaja tersebut, krisis identitas merupakan hal yang dialami para anak remaja karena fase remaja ini dapat dikatakan suatu fase yang masih labil, dimana mereka dapat melakukan hal yang bersifat positif dan negatif. Jadi seorang remaja harus dibentuk identitas yang baik pada dalam dirinya.

Kenakalan remaja sangat marak kita jumpai, setiap tahunnya menjadikan

permasalahan yang harus diperhatikan, banyak perbuatan yang menyalahgunakan pemakaian seperti tawuran, penggunaan narkoba dan juga geng motor yang pada zaman sekarang menjadi ajang yang dianggap keren oleh anak muda. Pola pikir mengikuti teman atau gampang terpengaruh menjadikan cepat pengaplikasiannya, dalam hal ini dapat menjadi hal positif jika terpengaruh oleh hal positif, namun akan menjadi negatif jika berkebalikan dari hal tersebut. Kenakalan tersebut merupakan suatu hal yang menjadi tanggung jawab bagi seorang guru maupun para orang tua, dimana salah satu faktor pendukung hal tersebut ialah kurangnya pengawasan dari orang sekitar. Tentu saja dimasa remaja ini merupakan masa yang mengharuskan untuk terus diawasi dan diberi masukan dan dorongan atau dapat dikatakan motivasi.

Motivasi merupakan suatu hal penting yang harus diberikan kepada anak didik, motivasi menurut Djamarah merupakan suatu bentuk dorongan yang ada pada diri seseorang dan dalam beberapa kondisi dengan tujuan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan, jadi motivasi merupakan suatu masukan kepada seseorang untuk lebih mempunyai kemampuan dalam mencapai suatu tujuan.

Menurut Prayitno dan Amti mengatakan bahwasanya kegagalan yang dialami oleh seorang anak didik disebabkan oleh tidak didapati suatu layanan dan fasilitas yang memadai. Rendahnya motivasi kepada anak didik juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan perilaku yang kurang stabil.

Hal berikut ini mengharuskan sekolah memiliki organisasi atau tim yang fokus melayani siswa. Biasanya perilaku buruk siswa bukan disebabkan oleh anak tersebut, namun bisa juga dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor lainnya. Bisa juga dikatakan merupakan sesuatu yang ringan dan dapat dihilangkan atau diperbaiki jika masalahnya ditangani dengan serius dan terus menerus.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang memiliki pengaruh untuk melayani perkembangan pada anak didik, layanan ini memberikan peluang anak didik supaya dapat mandiri sesuai dengan tugas guru bimbingan dan konseling, hal penting yang harus diberikan seorang guru ialah memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan permasalahannya.

Dalam pelaksanaannya tujuan tersebut didukung dengan bimbingan dan konseling guru. Konseling merupakan bagian yang lebih menitikberatkan pada kepedulian terhadap peserta didik, tentunya kerjasama antara konselor dan staf sekolah lainnya menjadi penting. Siswa melakukan kesalahan di sekolah yang mempunyai banyak akibat, baik kesalahan besar maupun kecil, terutama pelanggaran disiplin sekolah yang tentunya menjadi tugas pengawas untuk menyelesaikannya.

Berdasarkan hal-hal diatas peneliti mengambil satu pendekatan yang menarik untuk dibahas, yaitu pendekatan berbasis solusi (SFBC). Dalam jurnal ini peneliti memiliki tujuan untuk mrngrtahui tentang penerapan pendekatan berbasis solusi dalam penyelesaian masalah perilaku siswa. Penanganan siswa dapat kita tangani melalui beberapa pendekatan yang baik yaitu bimbingan dan konseling yang berbasis solusi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tahapan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak bersifat kuantitatif yang memerlukan data berupa angka-angka. Tujuan peneliti

menggunakan metode kualitatif ini adalah untuk menjelaskan secara mendalam tentang penerapan berbasis solusi dalam bimbingan konseling untuk mengatasi masalah perilaku siswa.

Langkah-langkah penelitian melibatkan pengumpulan data dari berbagai macam sumber, terutama jurnal dan website yang relevan dengan pembahasan mengenai penerapan pendekatan berbasis solusi dalam bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku siswa. Proses deskriptif digunakan untuk merinci secara rinci tentang penerapan tersebut, memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif.

Dengan memanfaatkan sumber-sumber literatur seperti jurnal dan website, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang dapat mendukung analisis mengenai keefektifan pendekatan berbasis solusi dalam konteks bimbingan konseling. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pemahaman, pandangan, dan praktik terkait dengan solusi terhadap masalah perilaku siswa.

Selain itu, pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan nuansa yang mungkin tidak dapat diukur dengan angka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan deskriptif tentang penerapan pendekatan berbasis solusi dalam bimbingan konseling untuk mengatasi masalah perilaku siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Bimbingan Dan Konseling

Secara etimologis kata “bimbingan” berasal dari kata bimbingan yang berarti menunjukkan, membimbing atau menolong. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan atau saran oleh seorang ahli kepada seseorang, baik kelompok maupun perseorangan, dengan tujuan agar setiap individu dapat memahami dirinya sendiri, mengenal lingkungannya dan mampu merencanakan masa depannya sendiri. Bimbingan diberikan untuk mengatasi berbagai masalah atau kesulitan seseorang. Kata “bimbingan” memiliki arti bantuan, tetapi tidak semua jenis bantuan dapat dianggap sebagai bimbingan. Misalnya, memberikan bantuan berupa makanan kepada korban gempa bukanlah bentuk konservasi (Maros & Juniar, 2016).

Konseling merupakan hubungan antara dua orang yaitu konselor dan klien yang bertujuan untuk memberikan bantuan, arahan atau jalan keluar dalam rangka menyelesaikan suatu permasalahan. Secara etimologis, istilah konseling berasal dari kata Latin “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dipadukan dengan “menerima” atau “memahami”. Menurut (Prayitno, 2010) bahwa konseling adalah suatu proses pemberian bantuan berdasarkan tata cara wawancara konseling oleh seorang ahli yang disebut konselor kepada individu yang disebut klien yang mengarah pada penyelesaian permasalahan yang dihadapi klien. Berdasarkan pendapat di atas mengenai pengertian bimbingan dan konseling, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu wadah untuk mengatasi permasalahan problematis individu dan kelompok, baik permasalahan eksternal maupun internal di masyarakat dan lingkungan sekolah guna membantu klien mengembangkan kemampuannya. potensi atau memecahkan masalah yang mereka alami (Deliana, 2018). Berikut ini merupakan rangkuman dari pengertian konseling :

1. Konseling adalah cara terpenting dalam keseluruhan program bimbingan
2. Konseling adalah yang melibatkan suatu hubungan (relationship) antara dua

individu yaitu konselor dan klien.

3. Wawancara menjadi metode utama dalam melakukan suatu kegiatan konseling.
4. Konseling merupakan kegiatan profesional, artinya dilakukan oleh orang (konselor) yang mempunyai kualifikasi profesional dalam hal pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kualitas pribadi.
5. Konseling merupakan suatu proses yang ditandai dengan perubahan mendasar pada diri klien, terutama perubahan sikap dan tindakan.
6. Konseling lebih mementingkan masalah dibandingkan tindakan. Konseling lebih mementingkan *apresiasi emosional dibandingkan masalah intelektual*.

Sebagaimana dari pengertian dan penjelasan yang ada diatas kita dapat mengetahui tentang pengertian. Konseling merupakan hubungan atau kontak yang melibatkan dua orang (konselor dan klien) untuk mengatasi permasalahan klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana harmonis dan terpadu, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang bermanfaat. Sebagaimana penjelasan dan pengertian bimbingan konseling di atas, maka dapat dirumuskan menjadi pengertian bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1. Bimbingan dan Konseling merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik. Tujuannya adalah agar individu tersebut dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Namun, definisi konseling bisa sulit untuk dijelaskan dengan tepat karena dapat bervariasi tergantung pada aliran atau pendekatan yang digunakan (Evi, 2020).
2. BimbinganKonseling merupakan suatu pertolongan atau bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, sehingga konseli mempunyai kemampuan atau keterampilan dalam melihat dan menemukan masalahnya dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, atau proses pemberian bantuan atau bantuan sistematis dari pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui hubungan tatap muka atau timbal balik antara keduanya untuk mengungkap permasalahan konseli sehingga konseli mampu melihat sendiri permasalahannya sesuai potensi yang dimilikinya, dan mampu menyelesaikan sendiri permasalahan yang dihadapinya. Beberapa pernyataan di atas *terlihat sulitnya untuk mendefinisi konseling secara jelas* yang berlaku untuk semua orang dari berbagai aliran. Konseling adalah bentuk interaksi yang bersifat suportif, dimaksudkan untuk membantu seseorang mencapai tujuannya sendiri serta mengatasi masalah yang menghadangnya (Ulfah, 2022).
3. Bimbingan dan konseling di sekolah, harus memberikan pelayanan kepada semua anak didik, tidak memandang umur maupun agama. Meremehkan hal yang terjadi pada seorang anak didik merupakan hal yang sangat tidak dianjurkan karena pelayanan bimbingan konseling harus diberikan kepada semua tingkatan umur. Selain hal tersebut pembedaan dalam bidang status sosial juga sangat tidak dianjurkan, baik siswa yang memiliki ekonomi yang stabil maupun tidak harus diperlakukan secara sama rata. *Pemberian pelayanan bimbingan dan konseling*

*harus memperhatikan tingkat kebutuhan anak didik masing-masing, seperti memperhatikan kondisi psikologis dan lingkungan sosial anak didik (Amin, 2017).*

## **Pengertian Pendekatan Berbasis Solusi**

Masyarakat merupakan individu yang mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda, masyarakat di Indonesia sangatlah banyak, sehingga pelayanan bimbingan dan nasehat sangatlah penting, tentunya dalam pelaksanaannya menggunakan beberapa teknik atau pendekatan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan untuk mencapai hasil yang terbaik dan tercepat (Aziza et al., n.d.). Salah satu lembaga yang harus mempunyai layanan bimbingan dan konseling adalah sekolah. Seiring berjalannya waktu, dunia pendidikan harusnya semakin meningkatkan kualitas setiap sekolah, sehingga penting bagi sekolah untuk memperhatikan perkembangan siswanya (Aziza et al., n.d.).

Pelanggaran siswa biasanya berkaitan dengan disiplin dan banyak masalah lainnya. Seorang siswa melakukan perilaku tersebut dengan ada alasannya, tentunya harus diatasi dengan layanan bimbingan dan konseling (Tunnamirah et al., 2023). perubahan ini juga merupakan suatu keharusan bagi seseorang, karena menurut psikologi, semakin bertambahnya kematangan biologis maka semakin meningkat pula fungsinya. Sehingga seiring dengan meningkatnya kematangan indera maka aktivitas anak pun meningkat, sehingga hal ini biasanya mengarah pada perilaku yang sulit diubah oleh orang tua atau guru (Sulthon, 2018).

Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak dan remaja merupakan tahap aktif formal yang berlangsung sejak usia 11 tahun hingga dewasa, ketika seseorang dapat berpikir untuk memecahkan masalah dengan mencoba mencari solusi. Hal ini tentu saja sesuai dengan pendekatan yang penulis angkat, sehingga pendekatan yang berorientasi pada solusi, yang dalam hal ini sesuai dengan konsep dasar pengajaran berbasis solusi, yaitu. bahwa siswa mengendalikan dirinya sendiri dan bertanggung jawab untuk memecahkan solusinya (Tunnamirah et al., 2023). Kurikulum harus sesuai dengan perkembangan saat ini, agar dapat memenuhi kebutuhan siswa secara sempurna. Seorang konselor dapat melayani hingga 100 siswa dan mungkin lebih. Tentu saja konselor harus menerapkan pendekatan tersebut, dapat mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling, dalam segala aspek salah satu pendekatan yang dapat kita gunakan adalah Solution-Focus Brief Counseling (SFBC) (Rusandi & Rachman, 2014). Seorang guru memiliki peran penting dalam mendukung guru bidang konseling untuk melakukan layanan tersebut (Yuhana & Aminy, 2019).

Pendekatan Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) merupakan suatu pendekatan yang menggunakan teknik yang terarah pada tujuan dan mencari solusi untuk meningkatkan potensi dan mengatasi perilaku nakal siswa, sehingga singkatnya pendekatan ini mencari solusi untuk mengatasi permasalahan siswa tersebut (Aziza et al., n.d.). Steve De Shazer dan Insoo Kim Berg mengembangkan pendekatan ini pada tahun 1980 dengan tujuan membantu klien meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka secepat mungkin untuk memecahkan masalah mereka (Huda et al., 2023).

Pendekatan ini dari beberapa literatur juga disebut sebagai terapi konstruktivis (Constructivist Therapy). Beberapa tokoh banyak ikut serta dalam perkembangan pendekatan ini ialah; Richard Fisch, John Weakland, Paul Watzlawick, dan Georgy

Bateson, banyak pendekatan yang dilakukan, dimana pendekatan ini berfokus pada mengatasi permasalahan klien tanpa melihat masa lalu klien. Terdapat juga beberapa karya yang dihasilkan oleh beberapa tokoh untuk mendukung perkembangan pendekatan SFBT ini, seperti; Insoo Kim Berg yang menciptakan karangan buku dan rekaman video, beliau mengembangkan warisan nenek moyangnya sebagai pekerja sosial di barat, selanjutnya O'Hanlon dan Weiner-Davis yang menghasilkan karya de Shazer dan Berg dan kontribusinya disebut *Solution-oriented brief therapy*. Pendekatan ini berpendapat bahwa sejatinya kebenaran itu tidak bersifat absolute namun kebenaran itu harus dikonstruksikan, begitulah pendapat dari penganut konstruktivisme yang mengembangkan pandangan *postmodern* (Usmawati, 2006).

Dalam pemikiran postmodern, bahasa dan penggunaannya menciptakan makna dalam cerita yang diceritakan oleh individu. Oleh karena itu, sebuah cerita mempunyai makna yang sama banyaknya dengan orang yang menceritakannya, dan setiap cerita adalah benar bagi penuturnya. Pemikiran postmodern telah mempengaruhi perkembangan teori konseling dan psikoterapi serta mempengaruhi praktik konseling dan psikoterapi kontemporer (Usmawati, 2006).

Konseling berbasis solusi ini secara filosofis berasal dari pendekatan *postmodern*. *Postmodernis* merupakan suatu pendekatan yang mengatakan bahwa kebenaran bukanlah sesuatu yang mutlak, namun keberadaan kebenaran itu harus didiskusikan (Tunnamirah et al., 2023). Dalam pendekatan ini menekankan pada potensi dan kekuatan konseli untuk fokus pada solusi, dengan kata lain SFBC tidak fokus pada penyebab masalah, melainkan fokus pada solusi masalah tersebut (Tunnamirah et al., 2023).

Pendekatan berbasis solusi seperti ini merupakan metode konsultasi yang menitik beratkan pada kelebihan yang dimiliki klien atau berasal dari kelebihan tersebut. Penerapan pendekatan berbasis solusi hanya membutuhkan waktu yang singkat jika dibandingkan dengan metode bimbingan modern, karena dalam proses konsultasi yang diberikan fokusnya adalah pada klien. tidak terlalu mendalami masalah klien, namun tentang mencari solusi atau menghimpun kekuatan bagi klien untuk memecahkan masalah tersebut.

Ada beberapa langkah yang dapat kita ambil dalam pendekatan ini: membangun hubungan kolaboratif dan membuka percakapan adalah langkah pertama yang kita lakukan, langkah kedua adalah mencari tujuan yang lebih spesifik, langkah ketiga adalah mengusulkan solusi, langkah keempat adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran, dan langkah kelima adalah evaluasi dan tindakan (Tunnamirah et al., 2023).

Menurut Erayanti, terdapat beberapa teknik singkat yang fokus terhadap solusi, yaitu ; Exception Question ( Pengecualian), Miracle Question ( Pertanyaan Keajaiban), Scalling Question ( Pertanyaan Berkala), Formula First Session Task / FFST ( Tugas Tahap Pertama) , dan Feedback ( Umpan Balik) (Tunnamirah et al., 2023). pendekatan berbasis solusi (SFBC) dapat dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhannya dan memudahkan konselor dalam memberikan layanannya sehingga dapat berkontribusi dengan baik dan menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat bahwasanya penting bagi setiap individu memiliki kesehatan mental yang baik.

### **Penerapan Pendekatan Berbasis Solusi Untuk Mengatasi Prilaku Siswa**

Penerapan pendekatan berbasis solusi dalam mengatasi perilaku siswa merupakan strategi yang berfokus pada mencari solusi positif untuk permasalahan yang dihadapi siswa. Perilaku kenakalan siswa dapat merujuk pada berbagai tindakan atau sikap yang melanggar norma-norma sosial atau aturan di lingkungan sekolah. Ini mencakup perilaku yang dapat mengganggu proses pembelajaran, menciptakan lingkungan yang tidak aman, atau merugikan diri sendiri dan orang lain (Hidayanti & Ja'far, 2016).

Penting untuk dicatat bahwa perilaku negatif dapat disebabkan oleh berbagai faktor, dan pendekatan yang efektif dalam mengatasi masalah ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap latar belakang dan kebutuhan siswa. Intervensi yang tepat dapat membantu mengarahkan siswa menuju perilaku yang lebih positif. Berikut adalah beberapa keterangan tentang perilaku kenakalan siswa beserta contoh perilakunya (Di et al., 2017):

1. Perilaku Mengganggu Kelas:  
Contoh: Siswa sering mengobrol, tertawa, atau melakukan tindakan yang mengganggu konsentrasi teman-temannya selama pelajaran.
2. Perilaku Menyontek:  
Contoh: Siswa mencoba menyontek selama ujian atau tugas, merugikan integritas akademik.
3. Perilaku Bullying:  
Contoh: Menghina, mengejek, atau memperlakukan teman sekelas secara kasar, baik secara fisik maupun verbal.
4. Perilaku Kekerasan:  
Contoh: Terlibat dalam perkelahian fisik dengan siswa lain atau bahkan dengan staf sekolah.
5. Perilaku Pencurian:  
Contoh: Mencuri barang milik teman sekelas atau bahkan mencuri barang-barang sekolah.
6. Perilaku Merokok atau Menggunakan Narkoba:  
Contoh: Siswa terlibat dalam kebiasaan merokok di dalam lingkungan sekolah atau menggunakan narkoba.
7. Perilaku Ketidapatuhan terhadap Aturan Sekolah:  
Contoh: Menolak untuk mematuhi aturan seperti dress code atau jam pelajaran.
8. Perilaku Skiving (Membolos):  
Contoh: Siswa sering tidak hadir atau membolos tanpa alasan yang jelas.
9. Perilaku Tidak Hormat terhadap Otoritas:  
Contoh: Menunjukkan sikap tidak hormat terhadap guru atau staf sekolah.
10. Perilaku Cyberbullying:  
Contoh: Menghina atau menyebarkan rumor negatif tentang teman sekelas melalui media sosial atau pesan daring.

Perilaku kenakalan siswa dapat memiliki dampak serius terhadap iklim sekolah, pembelajaran, dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Pendekatan yang holistik dan berbasis solusi dari pihak sekolah dan konselor dapat membantu mengatasi perilaku kenakalan dan membimbing siswa menuju perilaku yang lebih positif.

Seperti yang sudah di bahas di atas adalah beberapa contoh sikap siswa yang terjadi di lapangan saat ini oleh karna itu kami membuat antisipasi dengan menciptakan atau membuat strategi dengan pendekatan berbasis solusi terhadap perilaku siswa. Berikut Langkah-langkah umum dalam penerapan pendekatan ini melibatkan seperti:

1. Identifikasi Perilaku: Mengidentifikasi perilaku spesifik yang perlu diatasi, baik melalui observasi, wawancara, atau evaluasi catatan perilaku sebelumnya.
2. Pemahaman Konteks: Memahami konteks sosial, lingkungan, dan faktor-faktor yang mungkin memengaruhi perilaku siswa tersebut.
3. Kolaborasi dengan Siswa: Melibatkan siswa dalam proses identifikasi masalah dan pengembangan solusi. Mendorong partisipasi aktif siswa untuk meningkatkan tanggung jawab pribadi.
4. Pembentukan Tujuan Bersama: Menetapkan tujuan bersama antara guru, siswa, dan pihak terkait untuk mengubah atau mengatasi perilaku yang tidak diinginkan.
5. Pencarian Solusi Positif: Bersama-sama mencari solusi-solusi positif yang dapat diterapkan untuk menggantikan perilaku negatif, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan siswa.
6. Implementasi Strategi: Menerapkan strategi atau tindakan konkret berdasarkan solusi yang telah ditemukan, baik dalam konteks kelas maupun lingkungan sekolah.
7. Evaluasi dan Koreksi: Melakukan evaluasi berkala terhadap kemajuan siswa dan merinci perubahan yang telah terjadi. Jika diperlukan, melakukan koreksi atau penyesuaian pada pendekatan dan strategi yang digunakan.
8. Dukungan Kontinyu: Memberikan dukungan kontinyu kepada siswa melalui konseling, bimbingan, atau program-program pendukung lainnya untuk memastikan kelangsungan perubahan perilaku positif. Penerapan pendekatan berbasis solusi ini melibatkan kerja sama antara guru, konselor, siswa, dan pihak terkait lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan positif siswa (Karneli et al., 2020).

Seperti yang sudah di jelaskan di atas tentang langkah-langkah penerapan pendekatan berbasis solusi untuk mengatasi perilaku siswa dengan demikian ada upaya yang harus di lakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku siswanya yang bermasalah dalam belajar diantaranya seperti menegur, menasehati, dan hal-hal berbaur positif lainnya.

Asumsi-asumsi lain yang berpendapat tentang pendekatan berbasis solusi untuk mengatasi perilaku siswa seperti pendapat Saligman (dalam Mulawarma, 2014:70), yang di kembangkan oleh Steve de Shazer dan Insoo Kim Berg dengan sebutan Solution Focused Brief Counseling (SFBC), antara lain sebagai berikut (Nugroho et al., 2018):

1. Rapat Awal (Engagement): Membangun hubungan yang positif antara konselor dan klien. Fokus pada kekuatan dan sumber daya klien.
2. Penentuan Tujuan (Goal Setting): Bersama-sama dengan klien, menentukan tujuan spesifik dan terukur yang ingin dicapai dalam sesi konseling.
3. Eksplorasi Harapan (Exploring Hope): Menyelidiki harapan-harapan klien terkait perubahan positif. Bertanya tentang solusi yang diinginkan daripada fokus pada masalah.

4. Identifikasi Solusi (Identifying Solutions): Membantu klien mengidentifikasi solusi dan strategi konkret untuk mencapai tujuan mereka. Memusatkan perhatian pada perubahan yang dapat diimplementasikan.
5. Penguatan (Amplifying Strengths): Meningkatkan pemahaman klien terhadap kekuatan dan sumber daya internal mereka. Memotivasi klien untuk menggunakan kelebihan mereka dalam mencapai perubahan.
6. Evaluasi dan Penguatan Lanjutan (Evaluation and Reinforcement): Mengevaluasi kemajuan dan memperkuat perubahan positif yang telah terjadi. Memberikan umpan balik positif untuk menjaga momentum.
7. Penutupan Sesuai Waktu (Closing on Time): Menyelesaikan sesi konseling sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Menyimpulkan perubahan yang telah dicapai dan memberikan arahan untuk langkah selanjutnya. Tahapan-tahapan ini dirancang untuk memberikan pendekatan yang fokus pada solusi, singkat, dan terarah. Perlu diingat bahwa SFBC lebih menekankan pada proses daripada analisis masalah yang mendalam, sehingga sesi konseling dapat mencapai hasil yang optimal dalam waktu singkat.

Dalam konteks terapi keluarga, individu yang mengalami masalah seringkali terpapar oleh pengaruh perilaku anggota keluarga. M. Djawad Dahlan (2006) menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku negatif pada siswa (anak). Beberapa dari faktor-faktor tersebut melibatkan dinamika keluarga, seperti kelalaian orang tua dalam mendidik anak, perselisihan atau konflik orang tua, serta perceraian. Selain itu, faktor-faktor lain yang disoroti termasuk penjualan alat kontrasepsi yang tidak terkontrol, kehidupan menganggur, kurangnya pemanfaatan waktu luang, pergaulan negatif dengan teman sebaya, sikap dan perlakuan buruk dari orang tua, kondisi ekonomi yang tidak stabil, peredaran miras dan narkoba, serta pengaruh buruk dari kondisi moralitas masyarakat dan keberadaan pornografi.

Dalam terapi keluarga, pemahaman terhadap faktor-faktor ini menjadi kunci dalam mengembangkan intervensi yang tepat. Dengan bekerjasama antara ahli terapi, individu, dan keluarga, upaya untuk mengatasi perilaku negatif dapat diarahkan pada perubahan dinamika keluarga dan penanganan faktor-faktor penyebab tersebut (Nurrohmah & Mulyono, 2023).

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan tentang penerapan pendekatan berbasis solusi pada bimbingan konseling untuk mengatasi masalah perilaku siswa, bahwasanya ; bimbingan konseling merupakan suatu hal yang sulit didefinisikan untuk berlaku pada setiap orang dan berbagai aliran, tetapi bimbingan konseling dapat dikatakan sebagai suatu layanan yang membantu atau suatu proses bantuan yang diberikan konselor terhadap konselinya sehingga dapat memecahkan suatu masalah yang dialaminya. Selanjutnya penerapan pendekatan berbasis solusi dapat disebut juga dengan (SFBC) yang merupakan pendekatan dalam bimbingan konseling yang berfokus pada solusi, pendekatan ini juga dilakukan dengan waktu yang singkat berbeda dengan pendekatan modern lainnya, dalam pendekatan ini kemampuan konseli sangat dioptimalkan untuk mengatasi suatu masalah, dengan secara singkat pendekatan ini fokus pada pencarian solusi. Salah satu bentuk penerapan pendekatan ini ialah kasus

Adi Fadli Lubis , Dafa Nur Abtia Zayuda, Masnida Wati Suryani, Rosita Dongoran

kenakalan siswa yang melanggar aturan sekolah, baik itu mengganggu pembelajaran, merugikan orang lain maupun menciptakan suasana yang tidak aman, perilaku bullying , menyontek dan kekerasan juga merupakan perilaku yang membutuhkan pengatasan masalah tersebut. Beberapa langkah juga dapat kita lakukan seperti identifikasi pelaku terlebih dahulu, pemahaman konteks, kolaborasi dengan siswa, pembentukan tujuan bersama, pencarian solusi positif, evaluasi dan koreksi serta dukungan kontiyu. Hal-hal tersebut sudah seharusnya kita lakukan dengan baik dan benar.

Jadi dapat kita pahami dan sadari, pentingnya adanya layanan bimbingan dan konseling baik untuk kesehatan mental seseorang maupun penyelesaian masalah, dan pemilihan pendekatan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan yang tepat guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Sebelumnya peneliti berterimakasih kepada segala pihak yang turut membantu dan mendukung penelitian ini, semoga karya peneliti ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, R. (2017). Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550506>
- Aziza, N., Samad, S., & Saman, A. (n.d.). Penerapan Konseling SFBC ( Solution Focused Brief Counseling ) Untuk Menurunkan Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Enrekang Application of SFBC Counseling ( Solution Focused Brief Counseling ) to Reduce Academic Procrastination Be. 05, 1–9.
- Deliana, N. (2018). Konsepsi (Kesalahpahaman) Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan. *Al-Irsyad, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 111–126.
- Di, K., Xi, K., Sman, M. I. A., & Jambi, K. (2017). Program studi bimbingan dan konseling fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas jambi 2017. *Repository.Unja.Ac.Id*, 02(04), 1–16. [https://repository.unja.ac.id/24790/12/PERBAIKAN\\_SIDANG\\_FUL\\_compressed.pdf](https://repository.unja.ac.id/24790/12/PERBAIKAN_SIDANG_FUL_compressed.pdf)
- Evi, T. (2020). Research & Learning in Primary Education Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN Dan KONSELING*, 2, 2–5.
- Hidayanti, S. F., & Ja'far, M. (2016). Keefektifan self instruction dan cognitive restructuring. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 65–73. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Huda, M., Muwafiqi, E. F. N., & ... (2023). Konsep Bimbingan Konseling Berfokus Solusi Dalam Islam. ... : *Jurnal Pendidikan Sosial ...*, 2(3). <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara/article/view/1379> <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara/article/download/1379/1106>
- Karneli, Y., Neviyarni, N., Firman, F., & Yulidar, Y. (2020). Pengembangan Modul Konseling Kreatif Dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v6i1.1593>
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). *Hakikat Program Bimbingan dan Konseling*. 1–23.
- Nugroho, A. H., Puspita, D. A., & Mulawarman, M. (2018). Penerapan Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) untuk Meningkatkan Konsep Diri Akademik Siswa.

Adi Fadli Lubis , Dafa Nur Abtia Zayuda, Masnida Wati Suryani, Rosita Dongoran

- Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 2(1), 93. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p93-99>
- Nurrohmah, S., & Mulyono, R. (2023). *Peranan Family Therapy Terhadap Perbaikan Perilaku Siswa Kelas VII MTsN 4 Gunungkidul*. 9(2), 894–905.
- Rusandi, M. A., & Rachman, A. (2014). Keefektifan Solution Focused Group Counseling untuk meningkatkan Planned Happenstance Skills dan Career Decision Self Efficacy Mahasiswa BK FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. *Al 'Ulum*, 62(4), 22–28.
- Sulthon, S. (2018). Mengatasi Kenakalan Pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behavioral. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 2(1), 46–66. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4464>
- Tunnamirah, S. A., Samad, S., & Latif, S. (2023). *Penerapan Konseling Singkat Berfokus Solusi Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Gowa*. 3(2), 394–401.
- Ulfah, U. (2022). Pelatihan Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 6, 237–246. <https://online-journal.unja.ac.id/JKAM/article/view/20244%0Ahttps://online-journal.unja.ac.id/JKAM/article/download/20244/14048>
- Usmawati, E. (2006). Teori dan pendekatan konseling sfbt. *Widyaiswara PPPPTK Penjas Dan BK*, 9–12.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>